

Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Wisata Mangrove Di Kecamatan Bunaken Kota Manado

Hillary Pelenkahu, Dwight Moody Rondonuwu, Ricky Lakat
Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Sam Ratulangi
*Corresponding Author: hilly.pelenkahu@gmail.com

(Article History: Received April 17, 2023; Revised July 25, 2023; Accepted July 31, 2023)

ABSTRAK

Hutan mangrove di Kecamatan Bunaken Kota Manado yang terletak di kawasan Taman Nasional Laut Bunaken, merupakan destinasi wisata yang banyak dikunjungi wisatawan. Dalam kawasan ini terdapat zona pemanfaatan yang memperbolehkan adanya kegiatan ekowisata, pendidikan dan penelitian. Pengelolaan wisata mangrove berbasis ekowisata merupakan tanggung jawab semua pihak termasuk masyarakat yang ada di sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat lokal pada pengelolaan wisata mangrove. Penelitian menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Hasil studi memperlihatkan persepsi masyarakat lokal pada pengelolaan wisata mangrove di Kecamatan Bunaken adalah baik. Hal ini berarti masyarakat paham terhadap pengelolaan wisata mangrove. Tingkat partisipasi masyarakat lokal mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi ada di kategori baik, dengan nilai rata-rata 70%. Artinya masyarakat sudah berperan aktif dalam pengelolaan wisata mangrove. Dalam penelitian ini memperlihatkan persepsi masyarakat yang baik memberikan pengaruh positif pada tingkat partisipasi masyarakat pada pengelolaan wisata mangrove.

Kata kunci: Partisipasi; pengelolaan; mangrove; Bunaken

ABSTRACT

The mangrove forest in Bunaken District, Manado City, located in the Bunaken Marine National Park area, is a tourist destination many tourists visit. This area has a utilization zone that allows ecotourism, education, and research activities. Management of ecotourism-based mangrove tourism is the responsibility of all parties, including the surrounding community. The study aimed to determine local communities' perceptions and level of participation in mangrove tourism management. The research used a descriptive qualitative analysis method. The results showed that the perception of local communities in managing mangrove tourism in Bunaken District is good, which means that people understand the management of mangrove tourism. The level of participation of local communities, from the planning, implementation, utilization, and evaluation stages, is in a suitable category, with an average value of 70%, which means the community has played an active role in managing mangrove tourism. This study shows that good community perceptions positively influence community participation in mangrove tourism management.

Keywords: Participation; Mangrove; Management; Bunaken

PENDAHULUAN

Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri vegetasi, biota atau organisme asosiasi, satwa liar dan lingkungan sekitarnya. Fungsi lingkungan yang diperoleh dari hutan mangrove antara lain sebagai habitat, daerah pemijahan, penyedia unsur hara, dan lain sebagainya. Hutan mangrove juga merupakan areal tempat penelitian, pendidikan dan ekowisata (Pratama, 2017). Mangrove tidak saja sebatas pemanfaatan fungsi ekologisnya, tapi sekarang sudah banyak

dikembangkan pada sektor pariwisata. Pemanfaatan ekosistem mangrove menjadi ekowisata sesuai dengan perubahan minat wisatawan dari yang mulanya hanya datang sekedar untuk berwisata saja menjadi wisata dengan tujuan pendidikan serta konservasi. Ekowisata merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan dengan mengutamakan kepentingan terhadap perlindungan sumber daya alam dan industri kepariwisataan (Rangkuti, 2017).

Aktivitas pariwisata mulai dikembangkan pada usaha pelestarian lingkungan sesuai metode serta kaidah penyelamatan ekosistem yang disebut ekowisata. Kegiatan ekowisata adalah alternatif yang efektif untuk menanggulangi permasalahan kerusakan lingkungan di ekosistem mangrove seperti tingkat eksploitasi yang berlebihan oleh masyarakat dengan menciptakan alternatif ekonomi bagi masyarakat sekitar (Saputra, 2017). Hutan mangrove hampir ada di semua pulau di Indonesia. Salah satunya ada di Kecamatan Bunaken Kota Manado yang termasuk kawasan Taman Nasional Bunaken serta menjadi lokasi terakhir mangrove di Kota Manado (Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado Tahun 2014). Pesisir Kecamatan Bunaken termasuk dalam kawasan konservasi (Recana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2017).

Sesuai zonasi pengelolaan Taman Nasional Bunaken yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem Nomor: SK.126/KSDAE/SET/KSA.0/4/2019 (Zonasi Taman Nasional Bunaken, 2019) mangrove di Kecamatan Bunaken Kota Manado berada pada zona pemanfaatan. Keberadaan hutan mangrove ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata mangrove. Dalam pengembangan ekowisata ini tidak lepas dari partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, maupun implementasinya guna menunjang kelestarian kawasan hutan mangrove, pelestarian lingkungan pesisir, dan pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian segala potensi daerah dan sumber daya masyarakat lokal turut tergal dan berkembang (Pitana dan Putu, 2005).

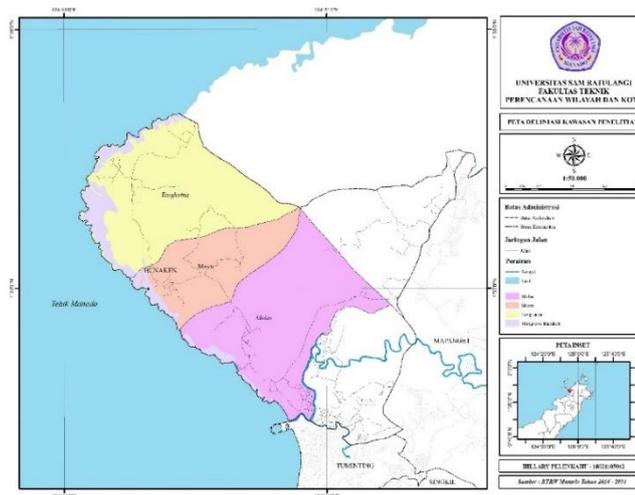
Pengelolaan wisata mangrove dan pengikutsertaan masyarakat merupakan bagian dari kegiatan konservasi dalam upaya pelestarian mangrove. Diperlukan kesempatan yang sama pada masyarakat untuk berusaha dalam memanfaatkan sumber daya alam seperti pariwisata agar pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya dapat dirasakan oleh masyarakat (Hardjosoemantri, 1991). Partisipasi masyarakat pada pemeliharaan dan pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang dipunya menjadi andil besar pada aktivitas wisata. Lalu mengikutsertakan masyarakat pada proses dan usaha pengelolaan pariwisata sangatlah penting, maka masyarakat memiliki rasa tanggung jawab guna jaga kelestarian potensi sumber daya alam (SDA) yang ada karena tidak ada kelompok lain yang mampu menjaga wisata bahari selain masyarakat lokal karena mereka paling tahu persoalan dan paling menerima dampaknya, baik positif maupun negatif (Hermantoro dalam Nawawi, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat lokal pada pengelolaan wisata mangrove di Kecamatan Bunaken Kota Manado.

METODE

Lokasi penelitian berada pada 1.5284° lintang utara, 124.8455° bujur timur di pesisir Kecamatan Bunaken Kota Manado dan difokuskan pada 3 Kelurahan yaitu

Kelurahan Molas (612 Ha), Kelurahan Meras (665 Ha), dan Kelurahan Tongkaina (858), karena hanya 3 Kelurahan ini yang memiliki sebaran mangrove (Gambar 1).

Sesuai dengan Panduan Taman Nasional Bunaken yang menyebutkan bahwa mangrove yang ada di Kecamatan Bunaken berada di zona pemanfaatan, kegiatan yang diperbolehkan di lokasi penelitian ini adalah aktivitas wisata alam, seperti lintas alam, selam, snorkelling, serta aktivitas pendidikan dan penelitian.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Kecamatan Bunaken

Data yang digunakan untuk studi ini yaitu data primer yang diperoleh langsung lewat wawancara terhadap responden, pembagian kuesioner, dan pengamatan langsung di lokasi studi (Tabel 1). Data sekunder yang didapatkan studi kepustakaan. Penelitian ini menarasikan hasil dari wawancara serta pembagian kuesioner kepada 100 responden yang didapatkan menggunakan rumus Slovin dan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2008). Variabel yang dipakai dalam melihat persepsi masyarakat mengacu pada teori Kayam yang terbagi atas faktor internal dan faktor eksternal. Untuk partisipasi masyarakat menggunakan teori Cohen dan Uphoff yang terbagi atas 4 tingkatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan evaluasi (Cohen and Uphoff, 1997).

Tabel 1. Variabel Penelitian

Konsep	Variabel	Indikator/Parameter
Persepsi Masyarakat Lokal	Faktor Internal	Tingkat Peminatan
		Tingkat kepedulian
		Jenis Kelamin
	Faktor Eksternal	Tingkat Pendapatan
		Tingkat Pendidikan
		Pengalaman
Partisipasi Masyarakat	Participation in Decision Making (partisipasi dalam	Pengetahuan
		Kebutuhan
		Hal Baru
		SS = Sangat Sering
		CS = Cukup Sering

Lokal	pengambilan keputusan atau perencanaan)	S = Sering J = Jarang TP = Tidak Pernah SS = Sangat Sering CS = Cukup Sering
	Participation in Implementation (Partisipasi dalam pelaksanaan)	S = Sering J = Jarang TP = Tidak Pernah SB = Sangat Baik CB = Cukup Baik
	Participation in Benefits (Partisipasi dalam pemanfaatan)	B = Baik TB = Tidak Baik STB = Sangat Tidak Baik SB = Sangat Baik CB = Cukup Baik
	Participation in Evaluation (Partisipasi dalam evaluasi)	B = Baik TB = Tidak Baik STB = Sangat Tidak Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Lokal

Persepsi masyarakat lokal terhadap pengelolaan wisata mangrove di Kecamatan Bunaken berhubungan pada penilaian masyarakat lokal mengenai pemahaman arti, maksud dan tujuan pengelolaan lingkungan hidup serta pemahaman masyarakat lokal mengenai manfaat yang didapatkan mengenai nilai tambah yang bisa diberi wisata mangrove pada perekonomian masyarakat. Persepsi dan sikap merupakan bagian dari unsur kognitif yang melatar belakangi masyarakat untuk terlibat atau tidaknya masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove (Nurhayati, 2018). Apriyanti (2011) menyatakan bahwa pengetahuan dan persepsi masyarakat yang benar mengenai ekowisata mangrove diperlukan dalam rangka membangun sikap yang positif untuk keberlanjutan pengembangan ekowisata yang dimaksud.

Dari hasil wawancara penulis, informan menyatakan bahwa dengan adanya wisata mangrove terlihat perubahan yang baik. Seiring berjalannya waktu masyarakat lokal jadi lebih tahu keberadaan wisata mangrove yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Ada yang menyatakan sangat senang dengan adanya wisata mangrove, selain manfaat lingkungan yang diberikan oleh mangrove itu sendiri, ada pendapatan ekonomi yang dirasakan masyarakat setempat dengan berjualan di area wisata mangrove (contohnya warung dekat dermaga bahowo). Persepsi masyarakat lokal terhadap wisata mangrove juga bisa terlihat lewat perubahan pola pikir masyarakat yang dulu belum menyadari betapa pentingnya menjaga lingkungan hidup namun setelah mereka lebih memahami, mereka ikut menjaga kelestarian alam lewat kegiatan wisata.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Persepsi Masyarakat

No	Variabel	Skor	Kategori Skor
1	Faktor Internal	66.1%	Baik
2	Faktor Eksternal	74.4%	Baik
		70.2%	Baik

Berdasarkan hasil rekapitulasi data pada tabel di atas, didapati bahwa persepsi masyarakat lokal terhadap pengelolaan wisata mangrove yang ada di Kecamatan Bunaken berada pada tingkat “baik”. Artinya masyarakat paham dengan keberadaan wisata mangrove di tempat mereka.

Partisipasi Masyarakat Lokal

Dalam pengelolaan wisata, partisipasi masyarakat lokal tidak dapat diabaikan karena masyarakat lokal yang lebih tahu mengenai daerahnya dari pada orang luar. Partisipasi bukan hanya sebatas keikutsertaan masyarakat pada suatu kegiatan namun lebih lanjut partisipasi juga berarti masyarakat ikut pada tiap tahap dari kegiatan yang ada hingga menilai apakah pelaksanaan sudah sesuai rencana serta bisa meningkatkan perekonomian.

Pada tahap perencanaan, keterlibatan masyarakat guna kelola hutan mangrove sebagai kawasan wisata dilihat dalam bentuk kehadiran rapat dan sumbangsih pemikiran usulan ide program dari inisiatif masyarakat terkait perencanaan wisata mangrove. Ini direncanakan agar masyarakat dapat memanfaatkan kawasan mangrove guna peningkatan perekonomian masyarakat. Usulan atau ide program dari masyarakat di lokasi penelitian ditampung dan akan disampaikan kepada lembaga terkait atau pemerintah lewat lembaga masyarakat yang ada di lokasi penelitian. Contohnya usulan tur mangrove dari masyarakat setempat ke pemerintah lewat lembaga masyarakat yang ada seperti Kelompok Peduli Wisata Rap-rap ataupun Kelompok Tunas Baru.

Tahap pelaksanaan melihat apakah masyarakat melibatkan diri secara langsung dalam pengelolaan wisata mangrove. Di lokasi penelitian, peneliti menemukan masyarakat aktif turut serta dalam pembibitan mangrove (Gambar 2). Lembaga masyarakat yang ada juga sangat berguna sebagai wadah masyarakat untuk turut ambil andil dalam pengelolaan wisata mangrove setempat. Contohnya Kelompok Tunas Baru yang didalamnya melakukan kegiatan pembibitan, penanaman, dan juga penyelenggara. Setiap tahunnya ada kegiatan pembibitan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Manado yang berkerja sama dengan Kelompok Tunas Baru.



Gambar 2. Pembibitan mangrove

Dalam tahap pemanfaatan melihat apakah dengan adanya wisata mangrove, masyarakat bisa mendapatkan manfaat terlebih dari segi ekonomi. Dari jawaban masyarakat, mereka mendapatkan manfaat yang baik dari wisata mangrove (Gambar 3). Seperti Ibu Indri yang menjadikan lahan rumahnya menjadi lahan

parkir bagi wisatawan yang datang berkunjung ke dermaga bahowo. Keuntungan yang didapatkan bisa mencapai Rp.200.000/hari. Pada hari libur banyak pengunjung datang untuk memancing juga ada yang menyeberang ke pulau-pulau sekitar.



Gambar 3 Mangrove di Dermaga Bahowo & Kapal Untuk Menyeberang Ke Pulau Sekitar

Pada tahap evaluasi, masyarakat mengevaluasi usulan yang mereka berikan juga mengawasi pelaksanaan program dalam rangka pengelolaan wisata mangrove. Seperti skoring yang didapatkan yakni 72,2% yang artinya tingkatan evaluasi berada di kategori “baik”, bisa dilihat dari program pembibitan yang selalu dilaksanakan, juga program tur edukasi mangrove yang ada. Masyarakat di lokasi penelitian terbilang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam rangka pengelolaan wisata mangrove (Gambar 4 dan 5).



Gambar 4 Tur Edukasi Mangrove



Gambar 5 Mangrove di Lokasi Penelitian

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Partisipasi Masyarakat

No	Variabel	Skor (%)	Kategori Skor
1	Perencanaan	60,1	Baik
2	Pelaksanaan	67,9	Baik
3	Pemanfaatan	79,9	Baik
4	Evaluasi	72,2	Baik
		70	Baik

Berdasarkan hasil rekapitulasi data pada tabel di atas, didapati bahwa partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata mangrove yang ada di Kecamatan Bunaken berada pada tingkat “baik”. Artinya masyarakat melibatkan diri dalam pengelolaan wisata mangrove. Bisa dilihat skoring terendah berada pada tahap perencanaan. Walaupun sudah berada di klasifikasi baik namun tidak ada salahnya untuk ditingkatkan kesadaran diri untuk mengusulkan ide terkait pengelolaan wisata mangrove. Skoring tertinggi berada pada tahap pemanfaatan, artinya frekuensi masyarakat berpartisipasi akan semakin tinggi disaat manfaat yang di dapatkan semakin tinggi juga. Alasan utama bagi masyarakat tidak dapat mengikuti setiap kegiatan dalam pengelolaan wisata mangrove adalah mereka lebih mengutamakan pekerjaan yang dapat memberikan hasil atau upah secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebagian besar masyarakat yang berasumsi untuk tidak perlu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan potensi wisata mangrove yaitu karena wisata mangrove tidak memberikan keuntungan bagi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diolah peneliti terkait persepsi dan partisipasi masyarakat lokal terhadap pengelolaan wisata mangrove Kecamatan Bunaken, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi masyarakat lokal terhadap pengelolaan wisata mangrove Kecamatan Bunaken berada di tingkat baik yang artinya masyarakat paham terhadap pengelolaan wisata mangrove. Tingkat partisipasi masyarakat lokal mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata 70%. Artinya masyarakat sudah berperan aktif dalam pengelolaan wisata mangrove. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat yang baik

memberikan pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti, H.(2011). Persepsi dan Sikap Pengunjung Kebun Raya Bogor terhadap Koleksi Tumbuhan Obat. Departemen Koservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata.Fakultas Kehutanan:Institute Pertanian Bogor.
- Cohen and Uphoff. (1977). *Rural Development Participation*.New York:Cornel University.
- Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. (2019). Zonasi Taman Nasional Bunaken, Kota Manado, Kabupaten Minahasa Utara, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Jakarta
- Hardjosoemantri, K. (1991). Hukum Perlindungan Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Kaharuddin. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Oesapa Barat Kota Kupang.Kupang:Jurnal Kehutanan
- Mardikanto. (2014). Pembangunan Berbasis Masyarakat (acauan bagi praktisi, akademisi, dan pemerhati pengembangan masyarakat). Bandung:UNS Press
- Murniati. (2008). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Surakarta:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Maret Surakarta.
- Nurhayati. (2018). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Mangrove Bungotoko Kendari:Jurnal Ecogreen Vol 4 No 1.
- Pemerintah Daerah Sulawesi Utara. (2017). Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2017-2037. Manado
- Pemerintah Kota Manado. (2014). Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado Tahun 2014-2034. Manado.
- Pitana, I., Gede & Putu, Gayatri. (2005). Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi.
- Pratama, Firman W. (2017). Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Wisata Tanarajae Kecamatan Lebbakkang Kabupaten Pangkep. Makasar: UNHAS.
- Rangkuti, A. M., Cordova, M. R., Rahmawati, A., & Adimu, H. E. (2022). *Ekosistem Pesisir & Laut Indonesia*. Bumi Aksara.
- Saputra, R. (2017). Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kota Rebah Sei Carang Tanjungpinang Kepulauan Riau. [Tesis]. Kepulauan Riau:Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Siu, M. G. L., Amanah, S., & Santoso, N. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata mangrove di kelurahan oesapa barat kota kupang. *Tengkawang: Jurnal Ilmu Kehutanan*, 10(1).
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. *Alfabeta, Bandung*.